

---

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL CERPEN “KETIKA MALAM  
MERAYAP LEBIH DALAM” KARYA WAHYU WIJI ASTUTI

Muharrina Harahap<sup>1</sup>, Ita Khairani<sup>2</sup>, Hera Chairunisa<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Medan  
[hrpmuharrina@gmail.com](mailto:hrpmuharrina@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan di dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini didasari oleh masalah bahwa perempuan selalu dijadikan sebagai objek untuk memuaskan nafsu laki-laki. Perempuan dikonstruksi untuk menjadi apa yang diinginkan oleh masyarakat. Padahal, perempuan memiliki hak atas dirinya untuk melakukan apa yang diinginkannya. Perempuan ‘ada’ karena kemauan dirinya sendiri. Akan tetapi, perempuan dipaksa untuk mengikuti tradisi yang telah dikonstruksi untuk dirinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merujuk kepada analisis isi, yaitu menggunakan kajian eksistensialisme Sartre. Cerpen “Ketika Malam Merayap Lebih Dalam” karya Wahyu Wiji Astuti menunjukkan bahwa tokoh “aku” melakukan sesuatu atas kemauan dirinya, yaitu menjadi pelacur, walaupun hal ini didasari oleh kebutuhan ekonomi. Keputusannya untuk menjadi pelacur menunjukkan bahwa ia tidak peduli dengan konstruksi dan budaya yang dibentuk oleh masyarakat bahwa pelacur adalah pekerjaan yang hina.

**Kata Kunci:** Eksistensialisme Sartre, Perempuan, Konstruksi Budaya Masyarakat

**Abstract.** This study aims to determine the role of women in social, cultural, political, and economic life. This is based on the problem that women are always used as objects to satisfy male lust. Women are constructed to be what society wants them to be. In fact, women have the right to do what they want. Women 'exist' of their own accord. However, women are forced to follow the traditions that have been constructed for themselves. This study uses a descriptive qualitative research method that refers to content analysis, which uses the study of Sartre's existentialism. The short story “Ketika Malam Merayap Lebih Dalam” by Wahyu Wiji Astuti shows that the character “I” does something of his own volition, namely becoming a prostitute, even though this is based on economic needs. Her decision to become a prostitute shows that she does not care about the construction and culture formed by society that prostitution is a despicable job.

**Keywords:** Sartre's existentialism, Women, Cultural Construction of Society

## PENDAHULUAN

*Ketika Malam Merayap Lebih Dalam* adalah sebuah cerpen yang ditulis oleh Wahyu Wiji Astuti<sup>1</sup>. Cerpen ini termaktub dalam antologi cerpen miliknya yang berjudul *Ketika Malam*

*Merayap Lebih Dalam*, terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Tiga Maha, Subang, Jawa Barat. Cerpen yang ditulis oleh Wahyu Wiji Astuti ini mengisahkan tentang kemiskinan—masalah yang tidak akan pernah terselesaikan. Wahyu Wiji Astuti menggunakan tokoh ‘aku’, seorang perempuan yang menggantungkan hidup ketika malam tiba dan nafsu merajalela. Perempuan menjadi objek memuaskan nafsu.

Perempuan selalu dikonstruksi untuk menjadi sesuatu yang diinginkan

---

<sup>1</sup> Wahyu Wiji Astuti lahir di Medan, 8 November 1988. Telah menyelesaikan studi di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada tahun 2014. Beberapa karyanya terpublikasi di media massa: *Waspada*, *Analisa*, *Medan Bisnis*, dan lainnya. Ia menerbitkan sebuah antologi puisi *Ketika Malam Merayap Lebih Dalam*, 2012, oleh penerbit Tigamaha.

oleh budaya, laki-laki, dan masyarakat. perempuan dibentuk sesuai dengan tradisi, bukan karena keberadaannya sebagai perempuan. Kondisi tersebut menjadikan perempuan tidak bisa bergerak atas kemauan dirinya sendiri. perempuan dituntut untuk menjadi baik, cantik, patuh, dan penurut. Seperti yang disebutkan Mary dalam *A Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1792 (dalam Watkins dkk., 2007: 16) menyebutkan bahwa kaum perempuan terlahir setara, tetapi dididik untuk menjadi subordinat, lemah, dan jinak. “Perempuan dibesarkan untuk menjadi mainan laki-laki, yang menari seirama dengan kemauan laki-laki dan harus bisa menghibur laki-laki kapan pun dikehendaki.”

Tokoh ‘aku’ yang diciptakan oleh Wahyu Wiji Astuti adalah tokoh yang berusaha hidup ditengah kesulitannya. Cara yang diambilnya untuk bertahan hidup adalah menjadi pelacur. Keputusannya ini adalah untuk menghidupi ketiga adiknya.

Perempuan dikonstruksi secara budaya adalah perempuan yang ‘baik-baik’, yaitu menjaga kehormatan dirinya. Akan tetapi, tokoh ‘aku’ yang dihadirkan Wahyu Wiji Astuti di dalam cerpen *Ketika Malam Merayap Lebih Dalam* adalah perempuan pelacur, yang menjual dirinya pada laki-laki ber-uang (laki-laki yang memiliki posisi dominan). Hal ini tentu menjadikan perempuan keluar dari batasannya—konstruksi yang telah dibuat untuknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui peran perempuan di dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Bagaimana perempuan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan objek material cerpen *Ketika Malam Merayap Lebih Dalam* karya Wahyu Wiji Astuti. Sementara itu, objek

formal penelitian ini adalah eksistensi perempuan yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre bahwa perempuan memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Perempuan ‘ada’ karena dirinya, bukan karena tradisi atau konstruksi yang dibuat oleh masyarakat dan budaya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis isi (Udasmoro, 2012: 36).

Untuk melakukan penganalisisan, diperlukan metode analisis data, yaitu seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25).

#### **SINOPSIS**

...//*Walau mungkin hidup bagiku hanyalah ketika malam tiba, ketika manusia terpejam dan nafsu merajalela.*//  
(Astuti, 2012: 2)

Tokoh ‘aku’ adalah seorang wanita malam. Ia memiliki kerja sampingan sebagai *cleaning service* di sebuah toko buku. Namun dipecat karena seorang pelanggan buku mengetahui bahwa ia adalah seorang wanita malam. Ia hidup bersama lima ‘bintang kejora’, yaitu Sari, Dedek, Anto, Raisya, dan Bimo. Mereka berlima telah menjadi bagian dari tokoh ‘aku’—adik, tanpa ikatan darah. Memiliki masa lalu yang sulit. Sari dan Anto, bersaudara, pergi dari rumah karena disiksa oleh Ayah tiri setelah Ibu mereka meninggal dunia. Dedek dan Raisya, anak seorang pengemis yang sering bercengkerama dengannya, namun dipenjara karena membunuh suami sendiri. Bimo adalah anak sahabatnya, yang juga seorang wanita malam. Mereka tinggal di pemukiman kumuh. Dianggap hina—

menjijikkan oleh masyarakat. Namun ia tidak begitu ambil pusing karena harus mengisi sejengkal perut lima mulut.

#### PEMBAHASAN

Tokoh ‘Aku’ yang digambarkan Wiji dalam cerpennya *Ketika Malam Merayap Lebih Dalam* adalah sosok perempuan kuat dan tegas. Memilih menjadi wanita malam demi menghidupi diri dan lima ‘bintang kejora’. Tidak berharap sedikit dari belas kasih orang lain.

Kekuatan dan ketegasan itu tergambar dari rangkaian kata yang berpadu dengan apik. Pun tokoh ‘Aku’ untuk bertahan hidup dan menghidupi kelima ‘bintang kejora’ (baca: yang ia anggap sebagai adiknya sendiri), ia mengorbankan kehormatannya. Kekuatan ‘Aku’ juga ketika orang-orang memandang jijik dan hina, tetapi ia tak peduli. Sebab, mereka tidak sedang berada di posisinya. Kekuatan itu ada ketika ‘Aku’ bercermin—membubuhkan bedak dan gincu tebal, menggunakan pakaian minim. Melihat wajah dan tubuhnya adalah milik lelaki yang berduit—pria pemburu zina. Ketika langkahnya menuju sarang kupu-kupu malam. Ketika ia berseteru dengan nafsu—beradu dengus nafas dan peluh pria hidung belang. Kekuatannya untuk menahan setiap gejala yang beradu dalam diri, antara pikiran dan perasaan. Demi lembaran nominal yang akan memenuhi kebutuhan banyak mulut, tubuh, pendidikan, dan kesehatan.

*Jangan katakan aku haram sebab aku mengais nasib dari pria yang menumpahkan maninya ke rahimku. Aku adalah pahlawan, karena pada pundakku memikul lima “bintang kejora” dengan binar yang tertutup debu. Mereka membuat aku merasa hidupku berarti. Senyum mereka adalah kado istimewa yang selalu kunanti tiap aku menginjakkan kaki ke pemukiman kumuh yang lebih pantas disebut rumah sampah.*

*Tidak! Itu rumah kami. Jika sampah, tentu saja yang menempati adalah sampah. Tapi kami bukan! Meskipun banyak sorot mata yang terkadang memandang jijik pada manusia seperti kami dan menyebut kami sampah masyarakat. Siapa yang sampah? Bukankah mereka yang kerjanya hanya duduk santai di sofa empuk, menunggu gepokan uang dalam koper mahal menghampiri mereka lebih pantas disebut sampah?//*

Kutipan cerpen *Ketika Malam Merayap Lebih Dalam* di atas juga menggambarkan ke seseorang bekerja apa saja, sekalipun melanggar norma kesusilaan dan norma ketuhanan, demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang melakukan sesuatu karena kemauan dan bukan paksaan atau melihat apapun, tetapi karena ingin kebebasan dalam bertindak dan berekspresi. Bukan tuntutan atau mementingkan pandangan dan kepuasan orang lain, melainkan rasa nyaman diri sendiri.

*...// Setelah sedikit bernego aku masuk ke dalam mobil yang membawa kepasrahanku entah kemana. Malam kian merayap lebih dalam, dan aku di balik kepuasan lelaki.*

Bila melihat kutipan tersebut, akan tampak ketidakberdayaan dan kelemahan perempuan ketika bersama lelaki. Namun, itulah bentuk kekuatan yang ingin ditunjukkan. Bagaimana kekuatan seorang perempuan memikul banyak tanggung jawab. Memikirkan hal-hal sederhana hingga yang taraf tinggi. Menjaga perasaan dan menguatkan pikiran. Menepis lelah, ucapan-ucapan yang menjatuhkan harga diri, dan sebagainya.

Bila ditanya, apa yang telah dilakukan tokoh ‘aku’ yang diciptakan Wiji? Jawabannya sederhana, yaitu bekerja pada malam hari—memuaskan hasrat para lelaki, untuk memenuhi kebutuhan perut, pendidikan, kesehatan, dan sehari-hari. Pagi harinya, tokoh ‘aku’ mempersiapkan segala kebutuhan lima ‘bintang

kejora’, lalu bekerja: *cleaning servis*. Setelah dipecah, ia bekerja apa saja untuk memperoleh uang tambahan: mengumpulkan botol bekas dan mencuci baju. Lantas, kapan ia memikirkan dan memenuhi keinginannya sendiri? Bukankah itu suatu bentuk kekuatan dan ketegarannya?

Apa arti pengorbanan itu bagi tokoh ‘aku’? Seperti selayaknya seorang ibu, yang akan memberikan dan mengusahakan apa yang dibutuhkan anaknya. Ibu tidak akan makan sebelum anaknya makan. Ia bisa menahan rasa lapar, selama anaknya tidak ‘merengek’ kelaparan. Ia adalah orang yang paling bahagia melihat anaknya menjadi juara. Kebahagiaan terbesar Ibu adalah kebahagiaan anaknya. Begitulah tokoh ‘aku’, tidak akan pernah bertanya mengapa hidupnya begini karena ia sudah memilih dan akan menjalaninya. Namun, lingkungan sosial yang akan bertanya-tanya padanya. Mengkritiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ter jelaskan bahwa untuk menjaga eksistensi dirinya, perempuan bisa melakukan sesuatu, termasuk menjadi pelacur. Memenuhi kebutuhan tiga orang anak, tanpa adanya pasangan hidup adalah kekuatan dan perjuangan yang dilakukan berdasarkan dirinya sendiri—melewati batas-batas tradisi dan budaya yang telah dkonstruksi bagi perempuan.

#### SIMPULAN

Perempuan memiliki peran yang teramat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketidakberadaan perempuan, sebenarnya adalah keberadaannya sendiri karena ia selalu berada di samping laki-laki—mendukung. Cerpen ini berusaha untuk mengungkapkan kekuatan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Bagaimana perempuan hadir dan mengalami sebuah situasi, seperti yang dikemas oleh Wahyu Wiji Astuti dalam tokoh ‘aku’. Lalu hal apa yang

akan dilakukannya dan apa arti tindakan itu. perempuan memiliki jawaban itu dan hanya mereka yang mampu menjelaskannya. Namun ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan karena perempuan memiliki beribu warna perasaan. Perempuan memiliki berbagai cara untuk mencapai eksistensi dirinya. Seperti tokoh ‘aku’ menjaga eksistensi dirinya dengan menjadi pelacur agar eksistensi dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki tiga tanggungan bisa tercapai dan terpenuhi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. W. (2012). *Ketika Malam Merayap Lebih Dalam: Kumpulan Cerpen*. Tiga Maha.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Sartre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Pustaka Pelajar.
- Udasmoro, W. (2012). *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Program Studi Sastra Perancis FIB UGM.
- Watkins, S. A., Rodrigues, M., & Rueda, M. (2007). *Feminisme untuk Pemula*. Resist Book.
- Wibowo, A. S. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Kanisius.